

## **PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 DEPOK SLEMAN**

**Rina Palunga dan Marzuki**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

email: rpalunga@yahoo.co.id; marzuki@uny.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peran guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok, Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama, guru PPKn, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, peserta didik, dan ketua komite di SMPN 2 Depok, Sleman. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain. Faktor yang mendukung pengembangan karakter peserta didik yaitu adanya komitmen warga sekolah, standar isi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, kebersamaan. Faktor penghambat pengembangan karakter peserta didik meliputi terbatasnya sumber dana, kurangnya kepedulian orang tua, dan sikap apatis dari beberapa guru dan peserta didik.

**Kata Kunci:** peran guru, keteladanan guru, peserta didik yang berkarakter

## **THE ROLE OF TEACHERS IN DEVELOPMENT OF THE CHARACTER STUDENTS OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 2 DEPOK SLEMAN**

**Abstract:** This study aims to reveal the role of teachers as example with in development of the character studets and the factors that influence development of character students of State Junior High School (SMPN) 2 Depok, Sleman. This study used the descriptive qualitative approach. The subjects were the headmaster, headmaster deputies, teachers, studeats, and chairman of the committee of SMPN 2 Depok, Sleman. Techniques used to collect data were interview, observation, and documentation. The data analysis used interactive model of Miles & Huberman, following the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawings. The results of the research show the following the role of teachers as example must be demonstrated through speech, attitude, and personality, like courtesy, discipline, responsibility, tolerance, honesty, and concern for students and others. The factors that support development of character students include their commitment to the school community, the curriculum standard content, headmaster leadership, and togetherness. The factors that inhibit the development of character students include the limited financial resources, lack of awareness of parents, and in different attitude of some teachers and students.

**Keywords:** *the role of teacher, exemplary teacher, students with noble character*

## PENDAHULUAN

Pembangunan karakter bangsa terus diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui dunia pendidikan. Oleh sebab itu, guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji.

Hardiyana (2014:55) mengemukakan bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah. Maka peran guru begitu berarti dalam membentuk kepribadian peserta didik diluar dari pengaruh lingkungannya. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa pada dasarnya kenyataan yang ada pada pendidikan hanya memberikan aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek emosional dan spiritual, serta hanya untuk mengejar target angka, sehingga banyak terjadi kenakalan-kenakalan dikalangan remaja. Demikian juga Fauzi, Arianto & Solihatin (2013:2) menjelaskan kenakalan remaja di era modern ini yang sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Fakta ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi dan dapat dilihat dari brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dilakukan oleh kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja sangat beranekaragam dan bervariasi dan lebih terbatas jika dibandingkan tindakan kriminal orang dewasa.

Keringnya nilai moral dan karakter saat ini menimbulkan keprihatinan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan semua pihak. Sekolah tidak saja menjadi tempat untuk menimba ilmu. Namun, sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan juga berkarakter, karena fondasi dari sumber daya manusia adalah karakter. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Melalui

keteladanan guru, diharapkan peserta didik dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa pelaksanaan Penumbuhan Budi Pekerti didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan: a) sikap moral dan spiritual untuk saling menghormati sesama manusia; b) menjaga semangat kebangsaan untuk tetap menjaga persatuan bangsa; c) memiliki interaksi yang positif terhadap lingkungan dan sesama manusia, d) memiliki interaksi dan kepedulian dengan peserta didik; e) bekerja sama memelihara lingkungan sekolah; f) memberikan penghargaan terhadap peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimilikinya; dan g) melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat untuk bertanggung jawab dalam kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Dengan demikian, seluruh jenis kegiatan di sekolah harus didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya penting untuk disesuaikan dengan nilai-nilai dan budaya lokal daerah peserta didik.

Pemerintah juga telah memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Demikian yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu: terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek (Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional).

Zaini (2013:6) mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Guru juga

merupakan ujung tombak dari pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Muslich (2011:149), guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi `guru yang digugu dan ditiru` yang sebenarnya. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Guru juga harus memberi penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, dan hukuman kepada yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya guru menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran dan juga dalam kehidupan nyata.

Guru adalah figur yang selalu disorot oleh masyarakat, baik kinerjanya, kepribadiannya, atau karakternya yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Sebab, guru diberikan kepercayaan untuk mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan tangguh. Namun, sesungguhnya pembentukan karakter peserta didik bukan hanya merupakan tugas guru semata, tetapi keterlibatan orang tua sebagai agen utama dalam pembentukan karakter peserta didik juga memiliki peran yang sangat penting. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Lickona, Schapss & Lewis (Lies, Bronk, & Mariano, 2008:521) bahwa orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam pengembangan karakter peserta didik. Orang tua adalah pendidik pertama dan paling penting bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Cecillia, Jumaini & Ganis (2014:1) bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang, salah satunya adalah keluarga yang berperan penting dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tingkah laku sosial anak.

Guru sejati adalah guru yang mengajarkan pendidikan tidak sekedar melalui perkataan, tetapi juga disertai dengan menunjukkan sikap, tingkah laku, dan perilaku yang baik (Bahri,

2010:35). Keteladanan berkarakter adalah perilaku atau sikap guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru dan tenaga kependidikan adalah orang pertama dan utama yang lebih dulu memberikan contoh dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang dianut (Kurniawan, 2013:115). Demikian juga, dengan keteladanan guru, Bapak pendidikan nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara, telah menekankan tentang pentingnya keteladanan. Salah satu filosofinya adalah *ing ngarso sung tuladha*, yang artinya bahwa seorang pendidik haruslah dapat memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya (Noor, 2012:121).

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain: a) sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing, dan melatih; b) pekerja kemanusiaan dengan dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki; dan c) sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik. Peran guru seperti ini menuntut pribadi harus memiliki kemampuan manajerial dan teknis serta prosedur kerja sebagai ahli serta keikhlasan bekerja yang dilandasi pada panggilan hati untuk melayani orang lain (Fathurrohman & Suryana, 2012:49). Evans (Subarayuda & Kumar, 2013:107) menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan, sebagai model dalam berperilaku, dan memiliki kesadaran untuk memberikan dan meneruskan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Salah satu peran guru sebagai teladan yaitu menerapkan disiplin dimulai dari diri sendiri, yang artinya bahwa apabila guru berperilaku baik maka peserta didik juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya (Kusumaningrum, 2014:196). Guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan peserta didik. Oleh karenanya, masyarakat selalu berharap agar para guru dapat menampilkan

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional (Dimiyati, 2010:86).

Pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Depok Sleman Yogyakarta terus diupayakan melalui berbagai kegiatan pendidikan karakter yaitu tadarus Alquran, renungan singkat bagi yang beragama Kristen, ekstrakurikuler, manasik haji, peringatan hari-hari besar agama, dan pembiasaan perilaku yang baik seperti program sambahut siswa yaitu 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Selain itu, yang paling penting adalah keteladanan berkarakter. Oleh sebab itu, sebagai pendidik selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik, guru juga menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Untuk itu, guru dituntut dapat menjadi teladan dan *role model* bagi peserta didiknya

Keteladanan berkarakter guru di SMPN 2 Depok Sleman telah cukup berperan dalam pengembangan karakter peserta didik. Dalam wawancara prapenelitian (tanggal 20 Agustus 2016) bersama Km selaku guru PPKn di SMPN 2 Depok Sleman bahwa pada beberapa tahun yang lalu peserta didik pernah terlibat tawuran dengan peserta didik sekolah lain. Namun, saat ini peserta didik sudah jauh lebih baik dan tidak pernah lagi terlibat dengan tawuran. Hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan keteladanan dan contoh yang baik kepada peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik, toleransi, dan saling menghargai satu dengan yang lain. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang tidak menaati aturan sekolah seperti kurang disiplin dan tidak melaksanakan tugas kebersihan. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam merangkul dan memberikan motivasi bagi peserta didik dalam pengembangan karakter guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan peran guru sebagai teladan

dalam pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok Sleman. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk mengkaji terhadap perilaku dan kejadian secara alami. Jenis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kejadian yang nyata dalam sebuah hubungan fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata rinci untuk merefleksikan data secara akurat dari perilaku manusia yang kompleks. Pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan data secara mendalam mengenai kondisi nyata tentang peran guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok Sleman. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Depok Sleman Yogyakarta pada bulan Oktober sampai bulan Mei 2016.

Subjek penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive*, karena dipilih dengan pertimbangan dan kriteria tertentu, sehingga peneliti mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kaur. kurikulum, kaur. kesiswaan, kaur. humas, kaur. sarpras, guru Pendidikan Agama, guru PPKn, guru BK, wali kelas, peserta didik, dan komite sekolah di SMPN 2 Depok Sleman.

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek apakah data yang diperoleh dari suatu sumber data dapat menghasilkan data yang sama ketika dibandingkan dengan sumber data yang lain. Misalnya, data yang disampaikan oleh kepala sekolah dengan guru. Triangulasi teknik yaitu mengadakan perbandingan dan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi teknik untuk mengecek apakah data yang diperoleh melalui wawancara hasilnya sama dengan data yang diperoleh melalui observasi dan melalui teknik dokumentasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data model interaktif dari Miles

& Huberman (1992: 16-20). Proses analisis data meliputi komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pendidikan, terutama dalam memberikan teladan yang baik bagi pengembangan karakter peserta didiknya. Guru memiliki peran dalam pengembangan berkarakter peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Jamal (2012:74) bahwa peran utama guru dalam pendidikan karakter yang pertama adalah keteladanan. Keteladanan merupakan faktor mutlak yang dimiliki oleh guru. Keteladanan yang dibutuhkan guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Diungkapkan bahwa sebagai figur yang sangat berperan, guru adalah teladan dan contoh bagi anak didiknya. Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Selain itu, guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk patuh pada aturan sekolah. Sekolah juga telah berusaha untuk memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam pengembangan karakter yang baik, misalnya dengan menyediakan sarana untuk beribadah (hasil wawancara tanggal 9 Februari 2016).

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan yang memiliki karakter atau kepribadian yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Contoh keteladanan itu lebih kepada sikap dan perilaku seperti, jujur, bertanggung jawab, tekun, rendah hati, menghargai orang lain, dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian peserta didik kelak jika dewasa. Dalam konteks inilah maka sikap dan perilaku guru menjadi semacam bahan ajar secara tidak langsung bagi peserta didiknya. Sikap dan perilaku guru menjadi "bahan ajar" yang secara langsung dan tidak langsung akan ditiru dan diikuti oleh para peserta didik. Dalam hal ini guru dipandang sebagai *role model* yang

akan digugu dan ditiru oleh peserta didiknya (Suparlan, 2005:28).

#### **Peran Guru sebagai Teladan**

Konsep peran guru sebagai teladan yang di terapkan di SMPN 2 Depok Sleman adalah bahwa satu contoh lebih baik dari pada seribu nasihat. Yang dimaksud guru sebagai teladan adalah guru yang dapat memberikan contoh kepada peserta didiknya. Misalnya, guru mengatakan, "Anak harus disiplin," maka guru terlebih dahulu harus disiplin, sebab satu contoh yang diberikan oleh guru lebih baik dari pada seribu nasihat yang diberikan. Oleh sebab itu, guru memiliki peran yang sangat vital (hasil wawancara tanggal 10 Februari 2016). Demikian juga berdasarkan hasil pengamatan peneliti (observasi tanggal 3 Februari 2016), bahwa ada guru yang telah memberikan contoh yang baik kepada seluruh warga sekolah. Setiap pagi guru datang ke sekolah dan langsung memperhatikan setiap taman yang ada di depan kelas dan langsung membersihkannya jika ada yang terlihat kotor. Ia juga menyirami setiap tanaman yang ada di depan ruang guru dan ruang kepala sekolah. Selain itu, contoh yang diberikan oleh guru yaitu selalu siap mendampingi peserta didik saat mengikuti pendidikan karakter melalui tadarus Alquran dan renungan singkat yang dilakukan setiap hari Selasa-Kamis mendampingi peserta didik saat mengikuti latihan upacara (observasi tanggal 20 Februari 2016), mendampingi peserta didik saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler pramuka (observasi tanggal 11 Maret 2016).

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di sekolah yaitu guru tidak hanya berbicara tetapi juga melakukan perbuatan, karena satu contoh lebih yang baik dari seribu perkataan. Jika guru menyuruh anak, ia juga perlu ikut di dalamnya. Guru jangan hanya menyuruh saja agar peserta didik harus melakukannya. Guru sebagai teladan agar peserta didik dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Guru memiliki kesopanan dalam berbicara, bersikap dan tidak galak (hasil wawancara tanggal 6 Februari 2016). Contoh lain yang ditunjukkan oleh guru yaitu perhatian dan kepedulian terhadap peserta didik dan kepada sesama teman yang ada di sekolah dan bersama-sama dengan peserta didik untuk

melayat salah satu anggota keluarganya yang meninggal (observasi tanggal 17 Maret 2016).

Berkaitan dengan tugas dan peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik, guru dituntut mampu memberikan nuansa yang tidak sekedar memberi pengetahuan semata, tetapi juga dapat mengubah dan membentuk akhlak dan karakter peserta didik, sehingga dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter. Guru tidak boleh bersikap otoriter, tetapi harus dinamis dan mampu menyerap serta mengembangkan daya pikir, daya nalar, dan respons peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta peserta didik kepada gurunya, dan keharmonisan serta kehangatan dapat tercipta (Zuriah, 2015:182).

Ditegaskan juga bahwa pengembangan karakter peserta didik dilakukan melalui beberapa cara seperti memberikan teladan dan motivasi, memberikan bimbingan dan pengarahan, dan memperlakukan peserta didik sebagai orang yang dihargai, sehingga peserta didik akan semakin taat pada aturan yang ada dan memperdalam agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing (wawancara tanggal 5 April 2016). Guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing dan membina peserta didik. Di samping memberikan teladan, guru harus terjun langsung dan bertanggung jawab dalam membimbing serta membina peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah telah membuat ketentuan bahwa seorang guru memiliki anak asuh 15 anak yang memiliki tanggung jawab akademik dan nonakademik. Satu kelas di bawah tanggung jawab 2 wali kelas (satu wali bertanggung jawab terhadap akademik dan satu wali untuk nonakademik). Berkaitan dengan hal ini, keteladanan guru perlu ditunjukkan melalui kedisiplinan saat melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik dan taat pada aturan yang ada. Selain itu, guru harus dapat mengendalikan diri, tidak marah, dan tidak pilih kasih dalam rangka memberikan contoh kepada peserta didik. Para guru harus selalu kompak dan dapat menjaga kebersamaan. Peserta didik sangat mengharapkan adanya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru seperti, sopan, ramah, lebih peduli terhadap peserta didik, disiplin, tanggung jawab, pintar, jujur, dan guru yang

dapat memberikan motivasi kepada peserta didik, memiliki atau mengikuti perkembangan zaman, mengikuti informasi yang baru, sehingga jika saat mengajar ada hal-hal baru yang guru dapat memberikannya kepada peserta didik. Jika peserta didik bertanya tentang informasi-informasi yang ada di media, maka guru dapat menjawabnya (hasil wawancara tanggal 12 Februari 2016).

Hasil pengamatan penulis (observasi tanggal 22 Februari 2016) terlihat kepala sekolah dan beberapa guru yang bertugas piket telah hadir di sekolah sebelum jam 07.00 WIB dan langsung berdiri di depan pintu gerbang untuk melakukan penyambutan siswa. Penyambutan siswa merupakan salah satu program pembiasaan yang baik bagi guru dan peserta didik untuk saling menyapa, memberi senyum, dan salam. Selain itu, ada beberapa program lain yang dilaksanakan oleh SMPN 2 Depok dalam upaya pengembangan karakter peserta didik yaitu tadarus Alquran dan renungan singkat yang telah terjadwal hari Selasa-Kamis. Hal ini terlihat berdasarkan hasil pengamatan peneliti (observasi tanggal 4 Februari 2016), yakni pada pukul 07.10 WIB peserta didik pada masing-masing kelas sedang melaksanakan tadarus Alquran bagi yang beragama Islam, yaitu membaca Alquran secara bersama-sama, dengan tujuan agar peserta didik dapat membaca dan memahami isi Alquran, memiliki karakter religius, jujur, dan tanggung jawab. Peserta didik yang beragama Kristen mengikuti renungan singkat bersama guru Pendidikan Agama Kristen.

Selain beberapa program di atas peserta didik juga memiliki pembiasaan untuk menyimpan *hand phone* pada tempat yang telah disiapkan oleh sekolah sebelum masuk kelas. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik secara tertib dengan penuh kesadaran akan mengambil *hand phone*-nya masing-masing tanpa berbuat curang dengan mengambil milik orang lain. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti (observasi tanggal 11 Maret 2016). Pada pukul 06.40 setiap peserta didik sebelum masuk kelas, langsung menyimpan *hand phone* pada tempat yang telah disiapkan berdasarkan kelasnya masing-masing. Demikian juga, pernyataan dari peserta didik bahwa sekolah menyediakan tempat khusus untuk menyimpan *hand phone*, sehingga saat

belajar tidak terganggu dan hal ini sudah diinformasikan kepada orang tua siswa (hasil wawancara tanggal 15 Februari 2016). Selain itu, melalui program BK, yang dilaksanakan terkait dengan pengembangan karakter peserta didik yaitu dengan adanya pelayanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok (BK masuk kelas) dan melalui papan bimbingan yang telah terprogramS dan terlaksana.

Cooper (Ashraf, Bano & Ilyas, 2013: 423) menyebut guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik, karena guru berperan sebagai model atau contoh, yang dapat ditiru oleh peserta didiknya. Seorang guru dapat dikatakan baik jika ia memiliki sikap yang peduli terhadap peserta didiknya serta bersikap ramah dan bersikap tegas pada aturan yang ada. Guru yang dapat menjadi teladan atau memiliki sifat dan perilaku yang baik, dan benar, akan sangat mempengaruhi karakter peserta didik. Oleh sebab itu, Suharsaputra (2013:62-63) menyebutkan karakter guru yang baik menurut pandangan peserta didik yaitu: 1) memberi inspirasi, menjadi sumber inspirasi; 2) simpati dan suka menolong, peduli dan membuat peserta didik merasa penting, ramah, mencintai atau menyayangi peserta didik serta dapat membina hubungan personal dengan baik; 3) mendorong untuk bekerja keras; 4) komunikasi yang baik; 5) punya selera humor yang tinggi; 6) sangat menguasai materi yang diajarkan; 7) Mau mendengarkan pendapat peserta didik; 8) Interaktif dalam melibatkan emosi positif dalam pembelajaran; 9) Disiplin dan percaya diri; 10) Tidak mudah marah, emosi terkendali; 11) Pemecah masalah; 12) Bersikap fair/adil; 13) Berdedikasi pada pekerjaan sebagai guru; 14) Pemimpin dan teman yang baik.

Guru yang baik adalah guru yang memiliki kepedulian dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Seperti dinyatakan bahwa guru harus pandai membawa diri, tidak boleh membeda-bedakan individu, baik peserta didik, guru atau sesama, tidak menonjolkan diri atau minta perhatian pada orang lain, dapat melaksanakan tugas sesuai dengan fungsi dan kemampuannya masing-masing, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, dan pandai melihat situasi. Hal yang sama juga diungkapkan oleh ketua komite SMPN 2 Depok bahwa setiap guru

perlu bekerja sama satu dengan yang lain, memiliki kompetensi sosial atau hubungan yang baik dengan orang lain dan guru yang suka memberi (hasil wawancara tanggal 7 Maret 2016). Demikian juga, atas dasar hasil pengamatan peneliti (observasi tanggal 17 Maret 2016) kepala sekolah, guru, paguyuban, RT, RW, dan Kepolisian melakukan rapat koordinasi untuk menyikapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekolah.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Karakter Peserta Didik.**

Ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik SMPN 2 Depok Sleman yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### **1) Faktor Pendukung dalam Pengembangan Karakter**

Dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik, yaitu: a) Standar isi kurikulum KTSP SMPN 2 Depok Sleman. Kurikulum yang digunakan adalah, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemberlakuan Kurikulum KTSP yang oleh SMPN 2 Depok Sleman didasarkan pada kebijakan Dinas Pendidikan dan Olahraga (DIKPORA) Kabupaten Sleman. Namun, unsur pendidikan karakter oleh sekolah dimasukkan dalam KTSP SMPN 2 Depok Sleman dan implementasinya dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan yaitu, pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, pembentukan karakter terpadu dengan manajemen sekolah dan pembentukan karakter terpadu dengan ekstrakurikuler (Hasil wawancara, tanggal 9 Februari 2016). Pernyataan yang sama juga diungkapkan bahwa dalam Bab III KTSP SMPN 2 Depok Sleman, tentang kegiatan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan tadarus Alquran (bagi yang beragama Islam) dan pendalaman Alkitab (bagi Kristen) setiap Selasa-Kamis, b) Kepemimpinan kepala sekolah sekolah. Kepala sekolah cukup terbuka, dapat merangkul semua guru yang ada di sekolah, dan sangat mendukung kegiatan yang terkait dengan pengembangan karakter peserta didik (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016). Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh orang tua peserta didik bahwa kepemimpinan kepala

sekolah sangat baik dalam memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah dalam pengembangan pendidikan di sekolah, transparan dalam perencanaan program sekolah dan juga hal keuangan, memiliki hubungan yang baik dengan semua guru, peserta didik, orang tua dan seluruh warga sekolah, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah; c) Komitmen warga sekolah. Seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, dan memiliki komitmen untuk menaati atau disiplin terhadap semua aturan yang ada di sekolah. Hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter peserta didik, agar tujuan yang di harapkan yaitu, menjadikan peserta didik yang cerdas dan juga memiliki karakter yang baik atau terpuji; d) Kebersamaan. Saling menghargai dan toleransi melandasi kebersamaan yang ada di sekolah. Kebersamaan sangat baik, setiap guru, karyawan dan peserta didik saat bertemu saling menyapa dan bersalaman. Kegiatan rutin setiap satu bulan sekali diadakan arisan sekaligus silaturahmi ke rumah guru dan karyawan, setiap akhir semester ganjil juga dilakukan studi wisata, setiap perayaan hari-hari besar agama semua memiliki toleransi dan saling bekerja sama saling membantu. Misalnya, saat Idul Adha baik yang beragama Islam maupun Kristen sama-sama terlibat di dalamnya (hasil wawancara tanggal 1 April 2016). Kebersamaan dan kekeluargaan juga terlihat saat berbagi pengalaman, saling memberi perhatian kepada sesama warga sekolah.

Selanjutnya diungkapkan bahwa perhatian dan kepedulian terhadap sesama warga sekolah juga sangat baik. Hal ini terlihat saat ada karyawan yang sakit atau mengalami musibah, secara spontan dikoordinasi oleh seksi sosial untuk memberi bantuan secara sukarela kepada mereka. Contoh lain, guru yang sudah sertifikasi menyisihkan sebagian hasil sertifikasinya untuk kearifan lokal kepada guru atau karyawan yang belum mendapatkan sertifikasi, dan jika ada kegiatan studi wisata guru yang telah sertifikasi akan memberikan subsidi kepada guru yang belum sertifikasi untuk membantu meringankan beban guru yang masih honor (hasil wawancara tanggal 5 April 2016).

## 2) Faktor Penghambat dalam Pengembangan Karakter

Selain faktor pendukung, ada beberapa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok, yaitu: a) Terbatasnya sumber dana. Penyelenggaraan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak lepas dari sumber dana atau pembiayaan yang ada. Ketersediaan dana yang cukup untuk membiayai pelaksanaan setiap program pendidikan di sekolah sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi. Berdasarkan pengamatan peneliti (observasi tanggal 6 April 2016) ada beberapa sarana pembelajaran yang rusak seperti LCD, riso, mesin *foto copy*, dan lampu yang tidak dapat diperbaiki karena keterbatasan dana. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh kepala sekolah bahwa sekolah sama sekali sudah tidak memungut uang komite dari peserta didik sesuai dengan ketentuan yang ada. Pengaruh program pendidikan gratis juga menjadi hambatan karena kepedulian orang tua semakin berkurang dalam berkontribusi terhadap pendidikan anak (hasil wawancara tanggal 3 Februari 2016). Selain itu, kegiatan dalam pengembangan karakter belum dapat berjalan dengan baik karena keterbatasan dana yang ada. Tidak ada pembiayaan untuk honor para pendamping atau pelatih, kegiatan yang diikuti oleh peserta didik juga terbatas karena disesuaikan dengan kondisi yang ada. b) Kurangnya kepedulian orang tua. Kepedulian orang tua terhadap peserta didik baik di rumah atau di sekolah sangat menentukan dalam pengembangan karakter, sehingga pengembangan karakter peserta didik dapat berjalan secara baik dan memiliki karakter terpuji. Dengan demikian, jika kurang adanya kepedulian orang tua, maka pengembangan karakter peserta didik dapat mengalami hambatan. Diungkapkan bahwa kepedulian orang tua terhadap anaknya masih kurang, karena dengan adanya program pendidikan gratis dari pemerintah kepedulian orang tua terhadap pendidikan semakin berkurang. Orang tua hanya berpikir bahwa saat ini pendidikan sudah gratis, sehingga ada beberapa orang tua yang *complain* jika sekolah melakukan pungutan untuk kepentingan peserta didik. Ada orang tua yang mengerti dan ada yang tidak terhadap hal



tersebut. Ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dan urusan keluarga dan kurang peduli terhadap perkembangan anaknya di sekolah. Ada lagi orang tua yang memahami proses pendidikan dan ada juga yang kurang memahaminya, sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. c) Kurang adanya perhatian dari beberapa guru dan peserta didik. Dalam pengembangan karakter peserta didik, diharapkan guru dan peserta didik dapat memiliki respons yang positif. Kurang adanya perhatian dari beberapa guru dan peserta didik dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, peran dan perhatian dari guru dan peserta didik sangat dibutuhkan. Masih ada beberapa guru dan peserta didik yang kurang peduli dengan teguran yang diberikan dan kurang peduli dengan kebersihan lingkungan sekitar. Misalnya, guru yang diberikan tanggung jawab piket ada yang tidak melaksanakan tugas tersebut karena sering datang terlambat. Ada juga masalah seperti sampah yang berhamburan di depan kelas atau dalam kelas, sehingga sampah jadi bertumpuk dan terlihat kotor (hasil wawancara tanggal 28 Januari 2016). Peserta didik juga menegaskan bahwa perkembangan karakter biasa-biasa saja karena masih banyak yang kurang peduli.

Berdasarkan hasil penelitian peran guru sebagai teladan adalah guru yang dapat menjadi *role model*, yaitu yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru menjalankan lima peran, yaitu: 1) sebagai pemelihara sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan; 2) sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan; 3) sebagai penerus sistem nilai ini kepada peserta didik; 4) sebagai penerjemah sistem nilai ini melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses interaksi dengan sasaran didik; 5) sebagai penyelenggara terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serta Tuhan yang menciptakannya). Demikian yang diungkapkan oleh Barnawi & Arifin (2012:99-100). Oleh sebab itu, peran guru di SMPN 2 Depok Sleman sangat penting. Guru merupakan agen moral. Guru sebagai sosok yang bermoral

dan memiliki atau menunjukkan perilaku atau karakter yang baik. Guru terus mengembangkan karakter yang baik, sehingga guru dapat menunjukkan keteladanan berkarakter atau contoh yang baik kepada peserta didiknya, melalui tutur kata, sikap, dan tingkah lakunya.

Peran guru sebagai teladan di SMPN 2 Depok telah berjalan cukup baik. Sebagai teladan, guru telah menunjukkan karakter yang baik melalui kepribadian serta contoh kepada peserta didik, seperti guru yang konsisten dan memiliki komitmen. Komitmen dimaksud yaitu komitmen terhadap aturan yang ada, memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah juga terbuka, dapat merangkul semua guru yang ada di sekolah, dan sangat mendukung kegiatan yang terkait dengan pengembangan karakter peserta didik (hasil wawancara tanggal 4 Maret 2016). Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh orang tua peserta didik bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat baik dalam memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah dalam pengembangan pendidikan di sekolah, transparan dalam perencanaan program sekolah dan masalah keuangan, memiliki hubungan yang baik dengan semua guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Itulah peran-peran penting guru di sekolah. Selain itu, guru juga berperan dapat membimbing, mengayomi, dan memberikan kasih sayang kepada peserta didik, sebab mendidik tidak hanya mengajar tetapi membimbing.

Keteladanan guru adalah sikap dan perilaku guru yang dapat digugu dan ditiru, guru yang dapat dicontohi, bijaksana, dan dekat dengan peserta didik. Satu contoh yang dilakukan oleh guru lebih baik daripada seribu nasihat yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, di sekolah guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik baik lewat perkataan maupun perbuatannya. Misalnya, seperti peserta didik disuruh untuk mengikuti salat duha maka, guru juga harus melaksanakan salat duha. Jika guru menyuruh peserta didik menggunakan jilbab maka guru (khusus yang perempuan) juga harus menggunakan jilbab.

Ketaatan pada aturan yang berlaku di SMPN 2 Depok juga terlihat pada aktivitas guru setiap pagi yang sudah berada di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, yakni sebelum jam 07.00 WIB. Guru memberikan contoh datang tepat waktu, masuk kelas tepat waktu, dan keluar kelas tepat waktu. Komitmen terhadap aturan dan apa yang diucapkan oleh guru sangat penting, sehingga guru memiliki tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Sebagian guru sudah cukup berperan dalam pengembangan karakter peserta didik. Namun, masih ada beberapa guru yang kurang perhatian dan ada yang beranggapan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab dari guru mata pelajaran tertentu, misalnya, guru BK, guru Pendidikan Agama, dan guru PPKn, padahal pengembangan karakter di satuan pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai pendidik, guru merupakan pengajar moral, sebagai pengasuh, serta sebagai contoh dan mentor bagi peserta didiknya jika guru dapat: a) tidak bersikap pilih kasih, kasar, mempermalukan peserta didik atau lainnya yang dapat merusak martabat dan kepercayaan peserta didik; b) memperlakukan peserta didik dengan hormat dan penuh kasih sayang; c) menghubungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral; dan d) membimbing setiap anak, satu persatu dengan cara mengetahui bakat dan kemampuan anak, memberikan *reward*, dan melakukan pertemuan personal untuk memberikan umpan balik yang kolektif saat dibutuhkan oleh peserta didik (Lickona, 1991:80). Demikianlah, guru berperan sebagai teladan berkarakter dalam mengasuh, membimbing, dan menghargai peserta didiknya dengan penuh kasih sayang. Motivasi dan nilai-nilai karakter yang baik harus terus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Selain itu, tanggung jawab guru terhadap peserta didiknya adalah guru selalu siap sedia untuk mendampingi peserta didik dalam berbagai *event* atau kegiatan yang ada di sekolah atau di luar sekolah. Guru mendampingi peserta didik saat belajar, melaksanakan latihan upacara, saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan saat melakukan kunjungan kepada peserta didik yang mengalami musibah, seperti orang tua atau salah satu keluarganya meninggal.

Guru memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, melalui tiga cara, yaitu: 1) guru dapat memperlakukan peserta didik dengan etika yang baik, penyayang, dan menghormati peserta didik untuk membangun kepercayaan dan memiliki moral untuk meraih sukses; 2) guru dapat menjadi model, yang dapat memberikan teladan berkaitan dengan moral melalui tindakan yang beretika; dan 3) guru dapat menjadi mentor yang beretika, yang dapat membimbing moral peserta didik secara individu dan kolektif bila ada peserta didik yang menyakiti dirinya sendiri atau disakiti oleh temannya (Lickona, 1991:71-72). Dengan demikian, melalui tiga cara ini guru dapat berhasil menanamkan nilai-nilai karakter yang positif kepada peserta didiknya.

Ada beberapa nilai luhur yang harus dimiliki dan dipraktikkan terlebih dahulu oleh guru, baru kemudian diajarkan kepada anak didik dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010:9-10). Penanaman nilai melalui pendidikan karakter, pembiasaan yang baik, dan teladan berkarakter di sekolah sangat berdampak bagi pengembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, peran guru sebagai teladan dan *Role Model* sangat dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga ia dapat meniru karakter yang baik yang dilihat pada guru sebagai figur yang ada di sekolah. Kepala sekolah bersama beberapa guru yang lain telah menunjukkan sikap keteladanan yang dapat menjadi contoh bagi semua warga sekolah dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut dilakukan, seperti kepala sekolah dan beberapa guru selalu datang ke sekolah lebih awal dari peserta didik. Wakil kepala sekolah juga selalu menunjukkan contoh yang baik kepada peserta didik dan guru yang lain. Beliau selalu merawat tanaman yang ada di lingkungan sekolah, membersihkan halaman jika terlihat kotor. Kepala sekolah dan guru selalu bersikap ramah dan menyapa setiap guru dan murid serta orang tua murid, bahkan juga kepada peneliti selama melakukan observasi di sekolah.

Guru selalu menempatkan diri sebagai teman sekaligus sebagai orang tua bagi peserta didik saat berada di sekolah, sehingga tidak ada jarak antara guru dan peserta didik. Namun demikian, etika sopan santun tetap dijaga antara guru dan peserta didik. Jika ada masalah maka peserta didik sering melakukan *sharing* dengan guru BK, waka kesiswaan, atau wali kelas untuk dicarikan solusi bersama.

Guru adalah individu yang menjadi teladan berkarakter. Oleh sebab itu, guru perlu menunjukkan: 1) perhatian moral dan kepedulian pada orang lain; 2) melakukan tindakan yang menunjukkan komitmen pada pengembangan kecerdasan dan emosional peserta didik; 3) adanya keselarasan antara pernyataan moral, pemahaman, dan tindakannya; 4) memberi keleluasan pada diri sendiri dan orang lain; 5) mawas diri dan keterampilan berpikir; 6) mengatur perilaku dan emosinya sendiri sesuai dengan kebaikan sosial bagi orang lain; dan 7) berempati dan menggunakan perspektif seperti yang diungkapkan oleh Nucci & Narvaez (2008:590). Dalam program kegiatan pendidikan karakter di sekolah, guru juga diharapkan dapat bersama-sama mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut, seperti tadarus Alquran bagi yang Muslim dan renungan singkat bagi yang Kristen, sambut siswa atau 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), pramuka, tonti, manasik haji.

Komitmen terhadap aturan yang ada di sekolah, juga merupakan wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik dapat melihat contoh kedisiplinan pada aturan yang ada pada guru yang bersangkutan. Misalnya, guru setiap ke sekolah tepat waktu, berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ada, mengajar sesesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh kepala sekolah kepadanya selalu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab, seperti sebagai petugas piket atau mendampingi peserta didik pada kegiatan atau *event* tertentu.

Pengembangan karakter peserta didik sangat berkaitan erat dengan apa yang ditegaskan dalam Bab III KTSP SMPN 2 Depok Sleman tentang kegiatan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan tadarus Alquran (bagi yang

beragama Islam) dan Renungan singkat (bagi yang beragama Kristen) setiap Selasa-Kamis. Selain itu, implemtasi pendidikan karakter di SMPN 2 Depok Sleman dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan yaitu; pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran. Berbagai hal yang terkait dengan karakter dirancang dan diimplementasikan dalam setiap pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah adalah berbagai hal yang terkait dengan karakter yang dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah seperti pengelolaan peserta didik, peraturan sekolah, sarana prasarana, keuangan, perpustakaan, dan lainnya. Pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstrakurikuler seperti olahraga (bola voli, basket), keagamaan (baca tulis Alquran, kajian hadis, ibadah, hadroh), KIR, dan kepramukaan. Selain itu, SMPN 2 Depok Sleman memiliki program sambut siswa yaitu, senyum, sapa, salam, sopan, dan santun terhadap siapa saja. Semua ini berlaku baik bagi guru, karyawan, peserta didik, orang tua, maupun bagi tamu yang datang di sekolah.

Salah satu metode dalam pendidikan karakter adalah peran guru sebagai teladan dan pembimbing untuk membangun masyarakat yang bermoral, dan pembelajaran di kelas yang dapat menciptakan nilai-nilai saling menghargai dan tanggung jawab dalam kehidupan di kelas. Selain itu, kurikulum akademis adalah urusan paling penting dalam sekolah. Jangan melewatkan peluang untuk menggunakan kurikulum sebagai sarana dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan kesadaran beretika. Dengan penanaman nilai kepada peserta didik, diharapkan dapat dikembangkan dan dibangun karakter peserta didik yang berkualitas dan berkarakter di masa depan (Lickona, 1991:162-163).

Kegiatan lain yang juga terkait dengan pengembangan karakter peserta didik adalah kegiatan manasik haji yang diadakan setiap setahun sekali pada Masjid Agung Kulon Progo. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyiapkan dan melatih peserta didik untuk naik haji. Selain itu, peserta didik diajarkan tentang doa-doa yang akan dibaca pada saat berhaji. Kepemimpinan kepala sekolah juga

sangat berperan dalam pengembangan karakter peserta didik. Kepala sekolah menerapkan manajemen terbuka, yaitu segala kebijakan yang diambil merupakan hasil dari keputusan bersama. Kepala sekolah cukup terbuka dan mampu merangkul semua warga sekolah untuk bersama-sama melaksanakan visi dan misi SMPN 2 Depok Sleman. Oleh sebab itu, kepemimpinan kepala sekolah sudah cukup baik karena terbuka terhadap guru dan karyawan. Kepala sekolah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik dengan berusaha untuk memfasilitas dan mendukung semua kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter. Komitmen dari seluruh warga sekolah sangat mendukung dalam pengembangan karakter peserta didik. Dengan mewujudkan visi dan misi, ketaatan pada aturan dan tata tertib sekolah merupakan hal utama dalam membangun karakter peserta didik di sekolah. Adanya ketaatan terhadap aturan yang ada, dapat mendidik peserta didik untuk disiplin dan berperilaku yang baik dan terhindar dari perbuatan yang melanggar hukum. Oleh sebab itu, hubungan atau kebersamaan yang terjalin antara peserta didik atau guru dan karyawan juga perlu dipertahankan. Kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu wujud dari rasa toleransi. Saling menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada menjadi dasar dalam membangun hidup bersama. Saat hari-hari besar agama, semua warga sekolah bersama-sama berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan tersebut seperti pada hari raya kurban, yang beragama Islam bersama-sama dengan yang beragama lain mengambil bagian di dalamnya. Hasil dari kurban dimasak secara bersama-sama sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan lalu diadakan makan bersama seluruh warga sekolah. Hal ini merupakan salah satu wujud kebersamaan dan toleransi di SMPN 2 Depok Sleman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan atau kebersamaan yang terjalin dengan harmonis akan lebih menghindarkan diri dari berbagai konflik, perbedaan, atau masalah. Oleh sebab itu, hal-hal yang dapat menghambat pengembangan karakter peserta didik seperti, terbatasnya sumber dana, kurang kepedulian orang tua, serta sikap kurang perhatian dari

beberapa peserta didik dan guru perlu disikapi secara bijaksana. Keterbatasan dana dalam pembiayaan pendidikan hanya bersumber dari dana BOS memang cukup mengkhawatirkan. Sekolah tidak berani untuk melakukan pemungutan apa pun terhadap peserta didik. Karena pengalaman pada beberapa waktu yang lalu pernah terjadi kesalahpahaman yang bahkan hingga melibatkan LSM, sehingga hal ini menjadi pembelajaran bagi sekolah untuk tidak melakukan pungutan dalam hal apa pun, kecuali hal itu merupakan inisiatif dari peserta didik atau orang tua peserta didik sendiri. Sekolah berupaya menjalankan kegiatan pembelajaran dan kegiatan pengembangan karakter sesuai dengan ketersediaan dana yang ada. Seringkali, jika ada kegiatan yang mendesak dan mengharuskan untuk mengikuti kegiatan tertentu, peserta didik dan orang tua ada yang memiliki inisiatif sendiri untuk menghimpun dana guna dapat mengikuti kegiatan tersebut. Di samping itu, terdapat orang tua yang kurang memiliki kepedulian terhadap peserta didik. Ada orang tua yang karena latar belakang ekonomi, kurang mampu dalam memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, sehingga kurang memperhatikan keberadaan dan kebutuhan anaknya.

Pengembangan karakter peserta didik juga kurang diperhatikan oleh orang tua. Ada peserta didik yang kurang disiplin, terlambat datang ke sekolah, dan kurang menaati tata tertib sekolah. Sikap kurang perhatian dari beberapa guru dan peserta didik juga merupakan faktor penghambat dalam pengembangan karakter peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang kurang peduli dengan aturan dan teguran dari guru. Selain itu, bila peserta didik melakukan pelanggaran ada juga guru yang kurang peduli.

Kesadaran akan kebersihan yang dimiliki oleh peserta didik juga masih kurang, setiap hari masih banyak petugas piket kelas yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai piket. Sampah yang berada di tempat sampah kadang berhamburan di teras karena penuh dan tidak dibersihkan. Namun, ada juga guru yang selalu rajin dalam membersihkan halaman. Lingkungan sekolah cukup besar, sehingga jika hanya 1 atau 2 guru saja yang memiliki kesadaran akan kebersihan maka hal itu tidaklah cukup untuk

tetap menjaga lingkungan agar selalu bersih. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil penelitian maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, yaitu keterbatasan dana, kurangnya kepedulian orang tua, dan sikap kurang perhatian dari beberapa guru dan peserta didik. Upaya yang dapat dilakukana adalah bagaimana sekolah dapat menjalin hubungan dan komunikasi yang baik bersama orang tua yang berkaitan dengan kebutuhan dan pengembangan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah perlu secara berkala untuk dapat menyampaikan perkembangan dan prestasi yang diperoleh peserta didik di sekolah untuk diketahui orang tua, sehingga apa pun yang terjadi terhadap peserta didik dapat diketahui oleh orang tua.

Setiap masalah atau persoalan yang terkait dengan peserta didik, guru, dan orang tua bersama pihak-pihak yang terkait dapat duduk bersama untuk berkoordinasi dalam mencari solusi yang terbaik guna keberhasilan dan pengembangan karakter peserta didik. Sekolah juga berusaha untuk memberikan memotivasi dan meningkatkan layanan terhadap peserta didik, untuk memudahkan peserta didik dalam belajar dan memiliki karakter yang baik, misalnya, dengan mendatangkan motivator dan mengoptimalkan layanan melalui guru BK dan wali kelas. Selain itu, kesadaran dari peserta didik dan seluruh warga sekolah dalam mengawasi dan melaksanakan aturan yang ada di sekolah sangat penting dalam membangun karakter yang baik.

Melihat kenyataan yang ada maka, dapat disimpulkan bahwa guru harus berusaha mengembangkan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan *role model* bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan, dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang dilakukan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh peserta didik. Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berkarakter.

## **PENUTUP**

Peran guru sebagai teladan dalam pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok Sleman adalah sebagai teladan berkarakter, dan peran itu ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang baik. Misalnya, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, dan kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain. Peran guru terus diupayakan melalui keteladanan berkarakter dan berbagai kegiatan yang terkait dengan pendidikan karakter seperti program sambut siswa, tadarus Alquran, salat duha, perayaan hari-hari besar agama, manasik haji, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, tonti, dan olahraga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok Sleman yaitu: a) komitmen warga sekolah dalam mewujudkan visi dan misi serta melaksanakan aturan yang berlaku di sekolah, b) standar isi urikulum KTSP SMPN 2 Depok Sleman yang telah memuat tentang pendidikan karakter, c) kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka dan sangat mendukung serta memberikan motivasi kepada seluruh warga sekolah terutama peserta didik dan guru agar dapat mengembangkan karakter yang baik, seperti sopan santun, saling mengharagai dan disiplin, d) kebersamaan yang ada di SMPN 2 Depok Sleman, seperti kepedulian terhadap sesama warga sekolah yang mengalami masalah atau musibah, saling bekerja sama antar sesama pemeluk agama dalam memperingati hari-hari besar agama, dan saling membantu satu dengan yang lain saat ada yang kekurangan atau membutuhkan bantuan. Adapun faktor yang menghambat pengembangan karakter peserta didik di SMPN 2 Depok Sleman yaitu: a) terbatasnya sumber dana, b) kurangnya kepedulian orang tua, dan c) kurangnya perhatian dari beberapa guru dan peserta didik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Selesainya penelitian dan tulisan ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini, terutama kepada dewan redaksi Jurnal

Pendidikan Karakter yang telah mereviu dan memberikan saran perbaikan dalam penulisan artikel hingga layak untuk dimuat dalam edisi ini. Semoga Tuhan memberikan balasan kepada mereka semua.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ashraf, S., Bano, H., & Ilyas, A. (2013). Students' Preferences for the Teachers' Characteristics and Traist in Character Building of Students with Specianeeds. *Journal of Social Sciences*, 4, 423-429.

Asmani, Jamal. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Bahri, Syaiful D. (2010). *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Barnawi & Arifin, Mohammad. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Cecillia, Nova, Jumaini, & Ganis, Indriati. (2014). Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Sosial Siswa. *JOM PSIK*. Vol. 1, (2), 1-6.

Dimiyati. (2010). Peran Guru Sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*. Vol. XXIX, 85-98.

Fathurrohman & Suryana. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Fauzi, F.Y., Arianto, & Solihatin, Etin. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKn UNY Online*. Vol. 1, (2), 1-14.

Hardiyana, Siti. (2014). Pengaruh Guru PKN terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah PPKn IKIP Veteran Semarang*. Vol. 2 (1), 54-64.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas.

Kurniawan, Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kusumaningrum, D. Yunita. (2014). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan pada Peserta Didik di SMA Al Hikmah Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4. 190-200.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Lies, J., Bronk, K., C & Mariano, J.M. (2008). The Community Contribution to Moral Development and character. Dalam Nucci, L.P & Narvaes, D. (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge. (520-536).

Miles, M.B & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab tentang Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Noor. R. M. (2012). *The Hidden Curriculum, Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.

Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Schwartz, M.J. (2008). Teacher Education for Moral and Character Education. Dalam Nucci, L.P & Narvaes, D. (Eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge (583-600).

Subarayuda, N & Kumar, B. P. (2013). Role of a Teacher in Education at 21<sup>st</sup> Century. *Conflux Journal of Education*. Vol. 1, (2), 105-111.

Suharsaputra, Uhar. (2013). *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 *tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025*.

Zaini, A.H.F. (2013). *Pilar-pilar Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: Gunung Djati Press.

Zuriah, Nurul. (2015). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.